

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajemukan budaya Indonesia sangat beraneka ragam dan kaya dengan nilai-nilai kehidupan masyarakatnya. Sejak zaman dahulu, sebelum Indonesia meraih kemerdekaannya, seluruh kepulauan Indonesia telah bersatu dengan cara yang unik. Penduduk Nusantara menggunakan Bahasa sebagai alat komunikasi yang menyatukan mereka, yang kemudian berkembang menjadi Bahasa Melayu yang digunakan sebagai bahasa persatuan dan perdagangan antar suku di Nusantara. Bahasa Melayu ini kemudian dipilih sebagai Bahasa Indonesia.

Sebagai warga Indonesia, kita seharusnya bangga dan bersyukur karena sebelum Indonesia menjadi republik, kita sudah memiliki Bahasa persatuan, yaitu Bahasa Indonesia. Banyak negara lain di dunia tidak memiliki Bahasa nasional dan hanya mengadopsi bahasa dari negara lain sebagai bahasa resmi mereka. Bangsa Indonesia terkenal karena keberagaman sosialnya, mencakup berbagai budaya, agama, ras, bahasa, dan kelompok etnis, di mana setiap wilayah atau kelompok etnis memiliki kebudayaan sendiri yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun begitu, banyak budaya yang berharga dalam kehidupan masyarakat mulai memudar bahkan menghilang, seperti nilai-nilai budaya dan warisan budaya. Beberapa generasi masih mampu mempertahankan budaya mereka secara utuh, sementara yang lain tidak bisa. Namun demikian, masyarakat Indonesia tetap menghormati dan memahami warisan budaya mereka yang dianggap suci dan berharga, serta meneruskan kepercayaan tersebut dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam kehidupan saat ini, keseimbangan budaya dalam masyarakat mulai terganggu dan ditinggalkan oleh masyarakat itu sendiri di berbagai daerah. Hal ini disebabkan karena sistem dalam masyarakat tidak berfungsi sebagaimana seharusnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh seorang Dosen dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman, budaya yang dimaksud mencakup aspek luas seperti agama atau kepercayaan, struktur organisasi masyarakat, sistem pengetahuan (pendidikan), bahasa, seni, mata pencaharian, dan teknologi. Jika salah satu dari fungsi budaya tersebut tidak berjalan dengan baik, dapat menyebabkan munculnya konflik sosial dalam masyarakat. Misalnya, jika adat istiadat tidak lagi dipraktikkan di daerah tertentu, dapat timbul konflik sosial dan potensi pelanggaran sosial. Ketika ada kelompok yang mencoba memaksakan agama tertentu kepada kelompok lain atau menghina agama lain, ini bisa berujung pada konflik sosial yang serius. Ketidakadilan dari pemerintah juga dapat memicu kritik yang berpotensi menjadi konflik. Begitu juga dengan lembaga-lembaga pendidikan yang tidak mampu menjalankan peran mereka dengan baik, dapat menghasilkan generasi yang rentan terhadap konflik. Dengan demikian, penting bagi masyarakat untuk memperhatikan dan menjaga fungsifungsi budaya ini agar dapat memelihara harmoni dan menghindari konflik dalam kehidupan sosial mereka.

Jika kita melihat Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki banyak sekali keunikan kearifan lokal dan budaya yang berbeda-beda. Salah satunya yang berada di kabupaten Manggarai. Dimana daerah ini merupakan salah satu daerah yang pernah dijajah oleh bangsa Belanda pada zaman kemerdekaan dulu dan merupakan salah satu daerah yang dulunya dipimpin oleh seorang raja.

Dalam keseharainnya masyarakat Manggarai menggunakan Bahasa daerah atau yang serig disebut Bahasa Manggarai. Uniknya Bahasa Manggarai merupakan salah satu Bahasa Utama orang Manggarai yang sudah terpecah menjadi 3 kabupaten yaitu Manggarai, Manggarai Timur dan Manggarai Barat dan hanya dibedakan oleh dialek yang digunakan. Bahasa Manggarai ini juga diajarkan dalam mata pelajaran sekolah dasar (SD) dalam mata pemalakan mulok (Muatan Lokal). Dalam pelajaran ini juga banyak sekali istilah-istilah Manggarai yang jarang diketahui oleh berbagai kalangan terutama kalangan kelahuran tahun 2000-an ke atas, karena mereka hanya menggunakan Bahasa Manggarai yang biasa orang ucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upacara adat pun banyak sekali menggunakan istilah-istilah Manggarai yang mempunyai makna dalam kehidupan.

Di daerah Manggarai Nusa Tenggara Timur masih ada beberapa adat yang di anggap suci dan harus dilakukan. Seperti acara "*Teing Hang* ", yaitu acara syukuran yang biasanya dilakukan pada penutupan akhir tahun, ada juga acara "*Cear Cumpe* ", yaitu acara yang bertujuan memberikan nama kepada seorang anak yang baru lahir, dimana nama yang di kasih menjadi doa dan harapan keluarga. Masih banyak lagi upacara-upacara adat yang sampai saat ini masih dilakukan dan masih dipercaya oleh masyarakat daerah Manggarai Nusa Tenggara timur.

Dalam proposal skrip ini penulis lebih fokus kepada salah satu upacara adat yang masih dilakukan oleh masyarakat Manggarai .Salah satu budaya yang masih dianggap kesuciannya dan keluhuranya adalah adat "*Masuk Minta* " (Lamaran). Dimana masyarakat Manggarai masih melaksanakan salah satu adat ini sebagai salah satu proses untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan secara adat ataupun secara agama. Secara adat Manggarai adat ini tidak boleh di lewatkan sebelum kita menuju ke jenjang pernikahan.

Dimana dalam acara adat ini banyak sekali nilai-nilai kebudayaan dan moral yang dapat kita ambil. Banyak sekali masyarakat Manggarai masih menganggap adat ini sangat penting. Dalam upacara adat ini banyak sekali tahapan-tahapan yang harus mereka ikuti dan mereka laksanakan, karena setiap tahapan-tahapan yang mereka laksanakan banyak sekali nilai-nilai kebudayaan yang bisa penulis ambil dari susunan upacara “ *Masuk Minta* “ (Lamaran)

ini.

Secara garis besar adat *masuk minta* (lamaran) ini merupakan salah satu upacara adat orang Manggarai yang masih berlangsung sampai sekarang. Upacara agama ini melibatkan kedua keluarga yaitu *anak wina* (keluarga laki-laki) dan *anak rona* (keluarga perempuan). Masih banyak orang yang beranggapan acara lamaran ini merupakan acara untuk menjual anak perempuan kepada laki-laki. Tetapi setelah penulis meneliti tentang hal ini pernyataan itu tidak benar dikarenakan acara *masuk minta* ini lebih menunjukkan kesiapan dan keseriusan seorang laki-laki untuk menikahi dan menafkahi seorang perempuan yang dia pilih sebagai istrinya.

Pentingnya menjaga dan merawat nilai kebudayaan itu agar biasa mempertahankan keberadaannya ditengah masyarakat yang sekarang ini serba modern dan pengaruh kebudayaan luar yang sudah masuk Indonesia sekarang ini, maka perlunya tindakan dan keseriusan semua aspek untuk mempertahankan kebudayaan ditengah masyarakat dan mewariskannya ke generasi berikutnya. Melihat latar belakang diatas maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat judul “ Eksistensi Kebudayaan *Masuk Minta* (lamaran) sebagai Upaya Penanaman Nilai Karakter Bangsa Kepada Masyarakat Manggarai Nusa Tenggara Timur “

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah-masalah yang ditemukan penulis dalam penelitian ini :

1. Pengetahuan generasi muda yang kurang mengetahui tentang prosesi upacara ada *masuk minta*.
2. Kurangnya pengetahuan anak muda tentang nilai karakter bangsa yang terdapat dalam acara *masuk minta*.
3. Masuknya budaya barat ke Indonesia yang menyebabkan masyarakat terutama generasi muda lebih memilih mempelajari budaya barat dibandingkan budaya mereka sendiri.
4. Kurangnya pengetahuan generasi muda terhadap istilah-istilah adat yang terdapat dalam upacara adat *masuk minta*.
5. Kurangnya pengetahuan dasar masyarakat Manggarai tentang dasar dan tujuan perkawinan adat Manggarai.
6. Kurangnya minat generasi muda untuk melestarikan upacara adat *masuk minta*.

1.3 Batas Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah pada sasaran yang akan dicapai, maka penulis membatasi lingkup masalah penelitian yaitu :

1. Penelitian ini berfokus pada masyarakat Di daerah Manggarai Nusa Tenggara Timur.
2. Acara adat yang akan menjadi sasaran dalam penelitian ini yaitu upacara adat *masuk minta* (lamaran).
3. Dalam penelitian ini peneliti hanya mencari apa saja nilai dan karakter bangsa yang terkandung dalam upacara adat tersebut dan bagaimana upacara masyarakat untuk

melestarikan upacara adat *masuk minta* di tengah gempuran budaya barat yang masuk ke Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas penulis memberikan beberapa rumusan masalah yaitu;

1. Bagaimana sejarah dari upacara adat *masuk minta* ?
2. Bagaimana proses upacara adat *masuk minta* ?
3. Apa saja nilai dan karakter bangsa yang terkandung dalam upacara adat *masuk minta* ?
4. Bagaimana upaya masyarakat untuk melestarikan budaya *masuk minta* sebagai upaya penanaman nilai karakter bangsa bagi masyarakat Manggarai ?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui sejarah upacara adat *masuk minta*.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana prose upacara adat *masuk minta*.
3. Untuk menganalisis apa saja nilai dan karakter bangsa yang terkandung dalam upacara adat *masuk minta*.
4. Untuk menganalisis bagaimana cara masyarakat Manggarai melestarikan budaya *masuk minta* sebagai upaya penanaman nilai karakter bangsa, ditengah masuknya budaya barat ke Indonesai.

1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang Daerah Manggarai yang terdapat Provinsi Nusa Tenggara Timur dan menambah pengetahuan tentang eksistensi nilai-nilai yang terdapat dalam upacara adat *masuk minta* (lamaran). Selain itu, hasil penelitian ini nantinya dapat diteliti lebih dalam dimasa yang akan datang.

1.6.2 Manfaat praktis

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat member kontribusi terhadap Masyarakat Manggrai Nusa Tenggara Timur tentang pentingnya upacara *Masuk Minta* (Lamaran)

2. Bagi Peneliti

- a. Untuk menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti tentang upacara adat *masuk minta* terhadap masyarakat Manggarai Nusa Tenggara Timur.
- b. Sebagai bahan refrensi dan perbandingan bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan pengkajian masalah yang relevan.